



## Kecerdasan Spiritual di Era Post-Truth : Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen dalam Perspektif Yohanes 8:32

Daniel Pesah Purwonugroho<sup>1</sup>, Ruth Natalia Susanti<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar<sup>1</sup>, Universitas Muria Kudus<sup>2</sup>  
danielpesahedu@gmail.com<sup>1</sup>, ruth.natalia@umk.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Spiritual intelligence is the highest form of human intelligence. Spiritual intelligence is needed by every human, especially believers. The post-truth era brings a negative impact where what is considered truth is not absolute truth but rather what is perceived as true without verification and validation processes. The post-truth era poses its own dangers, namely the death of the public's common sense in responding to the overwhelming flow of information. Spiritual intelligence is highly necessary to protect believers from the exposure of the post-truth era. John 8:32 serves as the foundation for building and enhancing spiritual intelligence within the lives of believers because the absolute truth of God's Word brings freedom. The Church is also called to actively engage in enhancing the spiritual intelligence of Christian believers through various biblical activities. Using a descriptive qualitative method, this research will expose the importance of spiritual intelligence built on the foundation of John 8:32 for the lives of Christian believers. John 8:32 explains that when Christian believers know the true truth, it will set them free amidst this post-truth era.*

### ABSTRAK

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap manusia terutama jemaat orang percaya. Era *post-truth* mendatangkan sebuah dampak negatif di mana hal yang menjadi kebenaran bukanlah kebenaran absolut melainkan kebenaran yang dirasa benar tanpa adanya proses verifikasi dan validasi. Era *post-truth* membawa bahaya tersendiri, yaitu matinya nalar umum masyarakat dalam merespon derasnya aliran informasi. Kecerdasan spiritual adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk melindungi jemaat orang percaya dari paparan era *post-*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted:  
20 April 2024

Accepted:  
30 April 2024

Published:  
5 Mei 2024

#### Keywords:

*Spiritual Intelligence, Post-Truth, Bible*

#### Kata Kunci:

*Kecerdasan Spiritual, Kebenaran Post-Truth Alkitab*

---

*truth*. Yohanes 8:32 adalah dasar untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat karena kebenaran absolut Firman Allah-lah yang memberikan kemerdekaan. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengekspos betapa pentingnya kecerdasan spiritual yang dibangun dengan fondasi Yohanes 8:32 bagi kehidupan jemaat Kristen agar jemaat dapat mengerti kebenaran sejati. Yohanes 8:32 menjelaskan tentang saat jemaat Kristen mengenal kebenaran sejati, maka kebenaran sejati tersebut akan membebaskan jemaat Kristen di tengah era *post-truth* ini. Gereja juga dipanggil untuk terlibat aktif meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat Kristen dengan berbagai kegiatan yang alkitabiah. Gereja dapat menjadikan Yohanes 8:32 sebagai dasar

---

## PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki manusia pada umumnya. Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual memiliki signifikansi yang tinggi dan saling terkait dengan kecerdasan kecerdasan yang manusia miliki. Rahmasari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia di mana kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan intelektual (*IQ*) juga membutuhkan kecerdasan spiritual untuk berfungsi dengan baik.<sup>1</sup> Kecerdasan spiritual memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional manusia. Kecerdasan spiritual juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual juga memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka seseorang tersebut dapat memiliki kesadaran kehidupan yang prima. Leiwakabessy dan Purwonugroho menyatakan bahwa kecerdasan tertinggi manusia, kecerdasan spiritual, membantu orang menemukan makna hidup, menjadi lebih sadar diri, dan menyadari transendensi diri.<sup>2</sup> Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia menemukan makna hidup yang membuat manusia mampu untuk memahami kehidupannya. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan menyadari tentang dirinya dan memiliki kesadaran yang tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosional serta intelektual dan juga membuat manusia memiliki kesadaran dan makna hidup yang sehat.

Kecerdasan spiritual memiliki akar yang kuat di dalam perspektif iman Kristen. Kecerdasan spiritual juga dimiliki oleh orang percaya. Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dengan memiliki relasi yang sehat dan dekat dengan Tuhan. Fernando, Arifianto dan Anjaya menegaskan bahwa ketika orang percaya dengan Tuhan, mereka menjadi lebih sadar diri secara spiritual serta mengalami peningkatan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Lisda Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan," *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3, no. 1 (2012): 1–20.

<sup>2</sup> Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 53–64, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

spiritual secara signifikan.<sup>3</sup> Hubungan yang sehat dengan Tuhan membuat orang percaya mengalami kecerdasan spiritual. Setiap orang percaya yang memiliki relasi dengan Tuhan tidak dapat memungkiri adanya peranan Roh Kudus di dalam hubungan tersebut. Peran Roh Kudus sangat amat signifikan di dalam relasi orang percaya dengan Tuhan. Peran Roh Kudus juga memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan spiritual. Simanjuntak menyatakan bahwa peran Roh Kudus sangat amat dibutuhkan bagi orang percaya untuk memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritual.<sup>4</sup> Roh Kudus menyertai orang percaya dan menolong orang percaya dalam hubungannya dengan Tuhan serta Roh Kudus mengajarkan segala sesuatu tentang Tuhan bagi orang percaya. Peran Roh Kudus secara langsung memberi dampak positif bagi orang percaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual orang percaya. Roh Kudus mengajarkan kebenaran yang terkandung di dalam Alkitab Firman Tuhan bagi orang percaya. Alkitab juga memegang peranan penting di dalam kehidupan orang percaya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Mau, Saenom dan Fransiska menyatakan bahwa pembacaan Alkitab secara teratur dan konsisten dapat meningkatkan kecerdasan spiritual orang percaya.<sup>5</sup> Saat orang percaya membaca Alkitab dengan tekun, maka kecerdasan spiritual orang percaya akan mengalami progresifitas yang positif. Pembacaan Alkitab secara konsisten akan membentuk pemahaman yang benar di dalam diri orang percaya dimana kecerdasan spiritual orang percaya akan meningkat. Pembacaan Alkitab Firman Tuhan akan membawa jemaat orang percaya dapat melihat kebenaran sejati dan kebenaran sejati tersebut akan membebaskan jemaat orang percaya (Yohanes 8:32). Maka dari itu, kedekatan dengan Tuhan, peranan Roh Kudus dan pembacaan Alkitab secara konsisten dan teratur adalah faktor penunjang meningkatnya kecerdasan spiritual bagi orang percaya.

Kecerdasan spiritual di dalam kehidupan orang percaya sangat amat dibutuhkan. Kecerdasan spiritual mampu menjaga kehidupan orang percaya untuk tetap sesuai dengan ajaran kebenaran Firman Tuhan. Kecerdasan spiritual amat dibutuhkan di era *post-truth*. *Post-truth* atau pasca kebenaran membawa sebuah realita kebenaran yang jauh berbeda dari kebenaran absolut. Era *post-truth* menyerang emosi dan keyakinan pribadi seseorang. Chair dan Adzfar menegaskan bahwa emosi dan keyakinan pribadi menjadi titik sasaran bagi penyebar kebenaran alternatif dalam pembentukan post-kebenaran.<sup>6</sup> Era *post-truth* membawa sebuah kebingungan bagi setiap manusia termasuk juga orang percaya. Emosi dan keyakinan pribadi orang percaya dapat digoyahkan di era *post-truth* ini. Agar orang percaya dapat aman dan *thriving* di era *post-truth*, kebenaran absolut harus menjadi patokan untuk di pegang. Elisaputra, Novalina dan Siahaan menyatakan bahwa kebenaran iman Kristen yang bersumberkan Alkitab Firman Allah adalah sarana yang tepat untuk membimbing orang percaya hidup ditengah derasnya

---

<sup>3</sup> Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58, <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>.

<sup>4</sup> Junihot M. Simanjuntak, "Roh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 38-48, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i238-48>.

<sup>5</sup> Marthen Mau, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91-107, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>.

<sup>6</sup> Badrul Munir Chair and Zainul Adzfar, "Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah," *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 265, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>.

arus hoaks di zaman pasca kebenaran ini.<sup>7</sup> Kebenaran Alkitab Firman Allah adalah pegangan kehidupan yang tepat agar orang percaya tidak terhanyut dengan derasnya informasi hoaks yang beredar di era *post-truth*. Saat orang percaya memegang teguh kebenaran Alkitab Firman Allah, maka orang percaya akan mengalami manfaat yang sehat di dalam kehidupan termasuk di dalam era *post-truth* ini. Elvrita dan Hastuti menyatakan bahwa jemaat akan mengalami pertumbuhan rohani di era *post-truth* apabila jemaat berfokus kepada kebenaran sejati Firman Tuhan.<sup>8</sup> Firman Tuhan menjadi fokus utama untuk membantu jemaat orang percaya melewati banjirnya informasi tanpa validasi di era *post-truth* ini. Penulis menyimpulkan bahwa kebenaran Firman Allah adalah dasar dan pegangan kehidupan yang tepat bagi jemaat orang percaya di era *post-truth* agar tidak hanyut terombang-ambing oleh derasnya informasi tanpa validasi yang menyerang emosi dan keyakinan pribadi.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif iman Kristen harus di dasarkan pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud untuk menjadi dasar adalah kebenaran ajaran Alkitab Firman Tuhan. Yohanes 8:32 menegaskan bahwa saat jemaat orang percaya mengetahui kebenaran tersebut, maka kebenaran tersebut akan memerdekakan. Hughes menegaskan bahwa dengan mempelajari Firman Tuhan, orang percaya akan terekspos dengan kebenaran - bukan terutama kebenaran ilmiah atau kebenaran sejarah, tetapi kebenaran tentang hal-hal spiritual, yaitu kebenaran tentang orang percaya, sifat Allah dan jalan penebusan dan kebenaran tersebut memberi pembebasan.<sup>9</sup> Senada dengan Hughes, Elowsky dan Oden menyatakan bahwa kebenaran yang membebaskan memiliki sinonim yaitu kebenaran yang menyelamatkan dalam hal ini menyelamatkan orang percaya.<sup>10</sup> Kebenaran Alkitab Firman Allah harus menjadi dasar dalam pembentukan kecerdasan spiritual sesuai dengan Yohanes 8:32. Maka dari itu, kecerdasan spiritual dalam perspektif iman Kristen harus dibangun dari dasar kebenaran Firman Allah dan Yohanes 8:32 adalah ayat yang tepat untuk menjadi dasar pembentukan kecerdasan spiritual bagi jemaat orang percaya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang dibutuhkan oleh setiap jemaat orang percaya. Era *post-truth* adalah era di mana informasi datang tiada henti tanpa validasi yang dapat mempengaruhi emosi dan keyakinan pribadi. Era *post-truth* akan membiaskan kebenaran menjadi perspektif kebenaran diri sendiri tanpa dapat diverifikasi. Penulis melihat bahwa kecerdasan spiritual sangat amat dibutuhkan di era *post-truth* ini bagi jemaat orang percaya. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang definisi kecerdasan spiritual<sup>11</sup> serta bahaya yang dapat dijumpai pada era *post-truth*<sup>12</sup>, masih ada celah / gap yang dapat dieksplorasi dari perspektif Yohanes 8:32. Penulis berkesimpulan bahwa kebenaran sejati di dalam

---

<sup>7</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1-22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

<sup>8</sup> Natalia Elvrita and Ruwi Hastuti, "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth," *Jurnal Salvation*, 2023, <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.80>.

<sup>9</sup> R Kent Hughes, *John (ESV Edition): That You May Believe* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014), 331.

<sup>10</sup> Joel C Elowsky and Thomas C Oden, *John 1-10* (Illinois: InterVarsity Press, 2014), 614.

<sup>11</sup> Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>.

<sup>12</sup> Henrik Enroth, "Crisis of Authority: The Truth of Post-Truth," *International Journal of Politics, Culture and Society* 36, no. 2 (2023): 179-95, <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09415-6>.

konteks Yohanes 8:32 dapat membawa jemaat mengalami kecerdasan spiritual di era *post-truth* ini.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ilmiah ini. Fadli menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif untuk mengungkapkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual.<sup>13</sup> Penulis menyertakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data kualitatif dalam tulisan ilmiah ini. Moloeng menyatakan bahwa Infomasi kualitatif yang dihimpun dari berbagai sumber seperti skripsi, thesis, disertasi, dan jurnal akademik disebut studi kepustakaan.<sup>14</sup> Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan dokumen yang penulis gunakan. Darmalaksana menegaskan bahwa studi kepustakaan adalah sebuah metode pengumpulan dokumen kepustakaan dengan data penting dan tidak penting.<sup>15</sup> Penulis menjelaskan secara detail tentang pengertian era *post-truth* dan tantangannya bagi kehidupan jemaat orang percaya. Era *post-truth* serta bahaya pasca kebenaran akan diperinci oleh penjelasan dari penulis. Penulis juga memakai Alkitab sebagai sumber primer dan melakukan analisa Yohanes 8:32 sebagai dasar untuk membangun kecerdasan spiritual. Penulis akan menganalisa Yohanes 8:32 dan mengkaitkannya dengan kecerdasan spiritual. Penulis juga menjelaskan tentang penerapan Yohanes 8:32 dalam kehidupan rohani jemaat agar jemaat dapat terhindar dari pengaruh buruk era *post-truth*. Penulis menggabungkan temuan-temuan akademis tersebut mengkonsepkan penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat orang percaya. Penulis menyimpulkan bahwa Yohanes 8:32 adalah dasar alkitabiah untuk membangun kecerdasan spiritual jemaat orang percaya dalam menghadapi era *post-truth*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Era Post-Truth*

Era *post-truth* adalah sebuah era yang dialami orang manusia modern. Jemaat orang percaya juga mengalami era ini. Era *post-truth* membawa dampak tertentu pada kehidupan manusia terutama pada kehidupan orang percaya. Kebenaran dalam era *post-truth* menjadi bias dan sulit terdeteksi. Kebenaran di era *post-truth* justru akan membahayakan kehidupan jemaat orang percaya. Danardono menegaskan bahwa *post-truth* adalah keadaan di mana nilai kebenaran menjadi sangat lemah dan tidak dapat divalidasi serta diverifikasi karena kebenaran tersebut sesuai dengan preferensi atau perspektif individu.<sup>16</sup> Nilai kebenaran dalam era *post-truth* menjadi bias karena kebenaran sangat amat dipengaruhi oleh perspektif dan persepsi individu. Kondisi tersebut membuat apa yang benar secara absolut menjadi subjektif. Kondisi itu juga diperparah dengan kebenaran yang tidak dapat divalidasi dan diverifikasi. Amsal menegaskan bahwa *post-truth* atau pasca kebenaran terjadi karena beredarnya informasi hoaks yang tidak dapat diperdebatkan sehingga mempengaruhi perasaan orang lebih

---

<sup>13</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>14</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 159.

<sup>15</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

<sup>16</sup> Donny Danardono, "Pasca Kebenaran Dan Matinya Nalar," *Lembaga Pers IDEA*, 2019, 1–6.

banyak daripada nalar umum masyarakat.<sup>17</sup> Informasi yang memberi pengaruh kepada perasaan akan dianggap sebagai kebenaran. Hal tersebut dapat memperparah nalar manusia termasuk jemaat orang percaya. Hoaks akan menjadi sebuah kebenaran apabila hoaks tersebut dirasa benar tanpa adanya verifikasi yang jelas. Nalar masyarakat termasuk jemaat orang percaya dapat menjadi mati secara perlahan di dalam era *post-truth* ini. Maka dari itu, *post-truth* adalah sebuah era yang menyatakan bahwa nilai kebenaran adalah sangat lemah karena nilai kebenaran bergantung kepada perasaan dan preferensi individu dibandingkan dengan nalar umum masyarakat serta nilai kebenaran tersebut tidak dapat divalidasi atau diverifikasi kebenarannya.

Era *post-truth* membuat nalar masyarakat umum menjadi terdegradasi. Nilai kebenaran menjadi bias dan tidak objektif. Implikasi era *post-truth* dapat membahayakan masyarakat pada umumnya. Perkembangan dunia digital dewasa ini membuat laju informasi menjadi masif. Verifikasi dan validasi informasi kalah cepat dengan derasnya informasi yang melaju. Hal ini membawa dampak tersendiri bagi masyarakat pada umumnya termasuk kepada jemaat orang percaya. Aminulloh menyatakan bahwa Dalam era *post-truth*, banyak orang mudah tertipu karena informasi yang didapat didasarkan pada emosi daripada fakta yang terjadi.<sup>18</sup> Informasi yang berhasil memainkan emosi masyarakat akan menjadi sebuah “kebenaran” dan akan dianggap “benar”. Saat emosi masyarakat terpengaruh dengan berbagai macam berita yang tidak dapat diverifikasi, maka ada pergeseran nilai kebenaran akibat dari berita tersebut. Kebenaran di era *post-truth* mengandung muatan yang dapat merusak nalar masyarakat serta jemaat orang percaya. Syafir, Mughni dan Hannan menegaskan bahwa kebenaran di era *post-truth* mengandung propaganda, intimidasi, kebohongan, dan ujaran kebencian.<sup>19</sup> Berita propaganda negatif akan tidak dirasa negatif saat berita tersebut menyentuh emosi masyarakat. Kebohongan dan ujaran kebencian dapat menjadi “kebenaran” saat dua hal tersebut mempengaruhi emosi masyarakat tanpa adanya proses verifikasi terlebih dahulu. Hal tersebut diperburuk dengan kecepatan informasi dan teknologi saat ini membuat laju informasi yang mengandung kebohongan, ujaran kebencian, propaganda dan intimidasi menjadi sulit dibendung. Maka dari itu, era *post-truth* memberika sebuah implikasi yang buruk bagi masyarakat umum karena banyak orang mudah tertipu dengan propaganda, intimidasi, kebohongan dan ujaran kebencian karena emosi banyak orang terpengaruh sehingga proses verifikasi dan validasi tidak dapat dilakukan.

Era *post-truth* mendatangkan sebuah kengerian tersendiri. Tantangan di era *post-truth* ini sangat besar. Dampak era *post-truth* membuat nilai kebenaran sejati dapat terkikis. Emosi masyarakat pada umumnya termasuk jemaat orang percaya dapat dimainkan dan dimanfaatkan dengan mudah untuk mempercayai sebuah berita bohong yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Era *post-truth* juga mengancam kehidupan keimanan. Jemaat orang percaya dapat disesatkan dengan mudah di era *post-truth* ini. Budiarmaja memberikan contoh bahaya post-truth adalah adanya penyesatan

---

<sup>17</sup> Bahrul Amsal, “Pasca Kebenaran, Pasca Spiritualis, Dan Keagamaan Skizofrenik,” *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 79–99, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/499>.

<sup>18</sup> Akhirul Aminulloh et al., “The 2019 Indonesian Presidential Election: Propaganda in Post-Truth Era,” *Nyimak: Journal of Communication* 5, no. 1 (2021): 135, <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3882>.

<sup>19</sup> Zainuddin Syarif, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan, “Post-Truth and Islamophobia in the Contestation of Contemporary Indonesian Politics,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 199–225, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.199-225>.

dengan konsep pengajaran nabi-nabi palsu.<sup>20</sup> Penyesatan ini dapat terjadi dari dalam gereja dan mempengaruhi kehidupan jemaat orang percaya. Nabi-nabi palsu dapat menggunakan Alkitab Firman Tuhan sebagai kebenaran absolut dan men-*twist* makna kebenaran tersebut sehingga jemaat orang percaya terpapar dengan kebenaran yang sudah di-*twist*.

Jemaat orang percaya dapat dipengaruhi dengan mudah oleh pengajar palsu yang menggunakan Alkitab Firman Tuhan secara tidak bertanggung jawab. Kebenaran yang diterima orang jemaat orang percaya dari pengajaran nabi-nabi palsu adalah kebenaran yang tidak sejati. Hal ini dapat terjadi juga karena ada pemicu yang membuat jemaat orang percaya terpengaruh oleh ajaran nabi-nabi palsu. Rusli menegaskan bahwa dengan pengetahuan jemaat tentang firman Tuhan yang sangat sedikit, dan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat terutama di bidang media sosial, gereja menghadapi ancaman besar dari tayangan berbagai pengajaran yang tidak dapat dipercaya yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus.<sup>21</sup> Jemaat yang tidak memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan sangat mudah terbawa ajaran ajaran yang dilabeli "kebenaran" oleh pengajar palsu tersebut. Era teknologi dan informasi yang sangat amat cepat dapat membuat kebenaran palsu beredar secara luas dan sampai di gawai jemaat orang percaya. Kebenaran palsu tersebut tentu saja meresahkan jemaat orang percaya karena kebenaran palsu tersebut menyerang emosi jemaat orang percaya. Kebenaran palsu tersebut juga bisa dianggap sebagai kebenaran sejati karena "dirasa" benar oleh jemaat orang percaya. Itu adalah tantangan yang terjadi di dalam kehidupan iman Kristen. Era *post-truth* tidak hanya beredar luas di dalam masyarakat dengan ragam kebenaran palsu tapi juga sudah merambah ke dalam kehidupan iman Kristen. Maka dari itu, tantangan yang dihadapi jemaat Kristen dalam menghadapi era *post-truth* adalah penyesatan dari pengajaran nabi-nabi palsu serta lemahnya pengetahuan jemaat tentang Firman Tuhan yang membuat jemaat tidak dapat memverifikasi dan memvalidasi kebenaran palsu tersebut.

#### *Analisis Yohanes 8:32 dalam Konteks Kecerdasan Spiritual di Era Post-Truth*

Era *post-truth* membawa sebuah ancaman yaitu rusaknya nalar masyarakat pada umumnya. Era *post-truth* juga membawa sebuah ancaman tersendiri di dalam perspektif iman Kristen. Jemaat orang percaya yang tidak memiliki pengetahuan Alkitab yang benar dan memadai akan mudah terpengaruh dengan adanya ajaran-ajaran yang dirasa secara emosi benar. Arus teknologi yang membawa informasi yang dirasa benar juga semakin deras. Tanpa adanya pendidikan Alkitab, maka jemaat orang percaya akan sangat mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang secara emosi dirasa benar tanpa divalidasi dan diverifikasi terlebih dahulu. Jemaat orang percaya perlu dididik dengan kebenaran Alkitab Firman Allah agar dapat *thriving* menghadapi kebenaran-kebenaran palsu meskipun secara emosi kebenaran tersebut dirasa benar. Kebenaran Alkitab harus menjadi dasar kehidupan orang percaya. Yohanes 8:32 menegaskan bahwa kebenaran sejati akan memerdekakan kehidupan orang percaya. Harris menegaskan bahwa kebenaran dalam Yohanes 8:32 memakai bahasa Yunani ἀλήθεια - *aletheia* yang berarti

---

<sup>20</sup> Rudy Budiarmaja et al., "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 45-48, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.97>.

<sup>21</sup> Djohan Rusli, "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32-53, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>.

“pengungkapan Allah yang dibawa hanya oleh Yesus dan melalui Yesus saja.<sup>22</sup> Yesus menjadi sumber kebenaran absolut dari Allah sendiri.

Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan berinteraksi dengan manusia terutama dengan murid-muridNya. Yesus memberikan pengajaran yang benar dari Allah sendiri karena sisi ontologis Yesus yang adalah Allah. Yesus mengungkapkan siapa dan bagaimana Allah tersebut dan pengungkapan itu adalah sebuah kebenaran absolut yang mustinya menjadi dasar kehidupan jemaat orang percaya. Yesus memberikan nasihat-nasihat krusial kepada murid-murid-Nya. Milne menjelaskan bahwa Yesus memberikan nasihat kepada murid-murid-Nya untuk mendorong mereka terus melangkah di jalan baru mereka dengan 'mempertahankan' ajaran Yesus dimana dengan melakukan hal itu akan memberikan mereka pengetahuan akan kebenaran yang akan membebaskan mereka.<sup>23</sup> Saat murid-murid Yesus mengajarkan kebenaran yang bersumber dari Yesus sendiri, maka kebenaran pengajaran tersebut akan membebaskan murid-murid Yesus. Kebenaran yang berasal dari Yesus Kristus memiliki kuasa untuk membebaskan murid-murid Yesus dan juga jemaat orang percaya. Sloyan menjelaskan lebih lanjut bahwa kebenaran yang membebaskan dari segala perbudakan adalah kebenaran dari Allah dan tinggal dalam firman Yesus adalah kebenaran itu dimana Yesus sendiri adalah Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.<sup>24</sup> Kebenaran yang berasal dari Yesus adalah kebenaran Allah. Kebenaran Allah adalah sebuah kebenaran absolut karena mengakar kepada sifat Allah yang adalah benar. Kebenaran absolut ini dapat membebaskan murid-murid Yesus dari perbudakan dosa. Kebenaran absolut ini juga dapat membebaskan jemaat orang percaya dari ragam pengajaran yang secara emosi benar namun isi pengajaran tersebut tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Lebih lagi, setiap orang percaya yang memegang kebenaran sesuai dengan Yohanes 8:32 akan dapat bertahan dari derasnya pengajaran kebenaran yang dibawa oleh nabi-nabi palsu dalam era *post-truth* ini. Penulis menegaskan bahwa Yohanes 8:32 mengajarkan bahwa pengungkapan kebenaran Allah hanya oleh Yesus dan melalui Yesus saja dan kebenaran tersebut dapat membebaskan setiap orang percaya dengan cara tinggal di dalam Firman Yesus Kristus yang adalah kebenaran tertinggi dan absolut.

Ajaran Yohanes 8:32 memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan era *post-truth* ini. Era *post-truth* menegaskan bahwa kebenaran akan dianggap sebagai kebenaran apabila kebenaran tersebut secara emosi di rasa benar tanpa adanya validasi dan verifikasi terlebih dahulu. Kecepatan informasi yang mengalir membuat masyarakat pada umumnya dan jemaat orang percaya secara khusus dapat dengan mudah terpapar kebenaran semu yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Yohanes 8:32 menjawab tantangan zaman tersebut dan dapat memperlengkapi orang percaya dalam menghadapi era *post-truth* ini. Lase dan Purba menegaskan bahwa Allah adalah kebenaran itu sendiri, dan karena Alkitab diinspirasi dari pribadi Allah yang benar, itu juga benar.<sup>25</sup> Jemaat orang percaya perlu memegang kebenaran absolut yaitu Firman Allah itu sendiri dan mempelajari Firman Allah dengan benar dan bertanggung-jawab. Kebenaran absolut itu perlu ada dan dipegang teguh oleh setiap jemaat orang percaya ditengah era *post-truth* ini. Saat jemaat orang percaya memegang teguh kebenaran

---

<sup>22</sup> Murray J Harris, *John* (B&H Publishing Group, 2015), 349.

<sup>23</sup> Bruce Milne, *The Message of John* (Leicester: InterVarsity Press, 2020), 243.

<sup>24</sup> Gerard Sloyan, *John: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: Westminster John Knox Press, 2009), 106.

<sup>25</sup> Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

absolut yang berasal dari Allah serta Firman-Nya, maka emosi jemaat akan terlatih dengan kebenaran sehingga dapat memfilter arus informasi yang jemaat terima. Kebenaran absolut Firman Allah membutuhkan Roh Kudus untuk dipelajari. Tubagus menyatakan bahwa Roh Kudus mengajarkan kebenaran dan memberikan arahan secara keseluruhan sesuai dengan Firman Allah dalam kehidupan orang percaya.<sup>26</sup> Jemaat orang percaya perlu untuk mengandalkan Roh Kudus di dalam pembelajaran tentang kebenaran Allah. Roh Kudus berfungsi untuk mengajarkan kebenaran Allah sehingga jemaat tidak dapat digoyahkan dengan aliran massif informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah.

Roh Kudus juga memberikan arahan kepada jemaat orang percaya agar tetap dapat memegang teguh kebenaran sejati Firman Allah di era *post-truth* ini. Jemaat orang percaya juga memiliki kewajiban dalam pendalaman akan Firman. Pendalaman Firman Allah membantu jemaat orang percaya dapat membedakan manakah kebenaran sejati dan manakah kebenaran yang semu. Hutahean menegaskan bahwa membaca dan merenungkan Firman Tuhan membawa setiap orang percaya memiliki kualitas iman yang baik, alkitabiah serta sigap menyongsong masa depan.<sup>27</sup> Pembacaan dan perenungan Firman Tuhan dapat melatih iman jemaat orang percaya. Iman yang terbangun dengan kebenaran sejati Firman Allah akan membentuk kehidupan jemaat orang percaya sehingga meskipun arus informasi pasca-kebenaran sulit untuk diverifikasi namun dengan iman yang kokoh jemaat orang percaya tetap aman sesuai dengan Firman. Penulis menyimpulkan bahwa Yohanes 8:32 memiliki relevansi yang kuat untuk mempersiapkan jemaat orang percaya menghadapi era *post-truth*. Yohanes 8:32 mengajarkan tentang kebenaran Allah itu sendiri sehingga jemaat orang percaya terjaga dari kebenaran-kebenaran palsu. Jemaat orang percaya perlu mengandalkan Roh Kudus ditengah pembelajaran Firman sehingga iman jemaat terbangun dengan mantap dan terbentengi di tengah era *post-truth* ini.

Tantangan jemaat orang percaya di dalam era *post-truth* dapat dilalui dengan membangun pemahaman kebenaran Firman Tuhan. Yohanes 8:32 adalah fondasi bagi jemaat orang percaya untuk membentuk iman agar terlindungi dari kebenaran semu di era *post-truth*. Jemaat orang percaya juga perlu untuk mengerti tentang kecerdasan spiritual dan membangun kecerdasan tersebut dalam konteks Yohanes 8:32. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat orang percaya dapat dibangun dengan membangkitkan minat membaca Alkitab untuk dapat mengerti dan memahami kebenaran absolut Firman Tuhan. Lase menegaskan bahwa minat dalam membaca Alkitab dapat berdampak pada kemajuan kerohanian orang percaya.<sup>28</sup> Saat jemaat orang percaya memiliki minat dalam membaca Alkitab, maka pemahaman jemaat akan terbentuk dan terstruktur sesuai dengan Firman. Dampak dari terbentuk dan terstrukturnya pemahaman jemaat orang percaya adalah kesigapan dalam menghadapi derasnya informasi di era *post-truth* ini. Jemaat orang percaya akan lebih mudah mengabaikan pesan-pesan kebenaran yang tidak dapat diverifikasi dan divalidasi dan tidak menyebarkan berita kebohongan kepada banyak orang. Tindakan demikian juga terbentuk karena pemahaman dan perenungan akan kebenaran absolut Firman Tuhan. Sualang menegaskan bahwa renungan Firman

---

<sup>26</sup> Steven Tubagus, "Makna Roh Kudus Dalam Alkitab," *DAAT : Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–42, <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>.

<sup>27</sup> Hasahatan Hutahean et al., "Implementasi Pelatihan Metode Baca Gali Alkitab (BGA) Berbasis Genre Kitab Bagi Anak Asrama GBI Rock Sikakap," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.68>.

<sup>28</sup> Herman Julisto Lase et al., "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4>.

menguntungkan tiga domain pembelajaran sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>29</sup> Merenungkan Firman akan membentuk kognitif jemaat orang percaya sehingga tidak terpengaruh dari dampak negatif era *post-truth*. Perenungan Firman akan membentuk afeksi jemaat orang percaya sehingga tidak gelisah dan gundah saat menerima berita bohong di era *post-truth*. Perenungan Firman juga akan membuat jemaat orang percaya secara psikomotor tidak menyebarkan berita-berita bohong namun memberikan sebuah *counterargument* yang sesuai dengan kebenaran sejati untuk membantuk orang percaya yang lain terselamatkan dari berita-berita bohong. Maka dari itu, kecerdasan spiritual yang dibangun dalam konteks Yohanes 8:32 dapat diterapkan kepada jemaat dan membawa manfaat yaitu kemajuan rohani serta memberikan pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotor bagi jemaat orang percaya dalam menghadapi era pasca-kebenaran atau era *post-truth*.

### *Penerapan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan Jemaat Kristen*

Kecerdasan spiritual adalah sebuah aspek kecerdasan yang dimiliki oleh manusia terutama jemaat orang percaya. Kecerdasan spiritual memiliki dampak kepada kecerdasan kecerdasan manusia seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual sangat amat diperlukan di dalam era *post-truth* ini. Kecerdasan spiritual di dalam era *post-truth* diperlukan karena ada dampak yang negatif terjadi di dalam era *post-truth*. Era *post-truth* dapat mengubah berita bohong, propaganda dan ujaran kebencian menjadi kebenaran apabila hal-hal tersebut dirasa benar. Hal tersebut diperparah dengan kecepatan informasi dalam dunia teknologi dimana akses informasi dunia modern ini hanya sejauh gawai elektronik yang berada dalam genggamannya manusia. Hannon menegaskan bahwa dampak era *post-truth* terhadap kepercayaan dan kebenaran adalah sebuah masalah epistemik diubah menjadi masalah motivasi dalam teori pasca-kebenaran. Mereka yang tidak setuju diperlakukan seolah-olah mereka tidak lagi peduli atau percaya pada kebenaran.<sup>30</sup> Adanya keengganan untuk melakukan validasi dan verifikasi justru memperparah kondisi masyarakat. Kebenaran bukan lagi menjadi sebuah kebenaran karena kebenaran tersebut menjadi preferensi diri sendiri.

Peran teknologi dan perkembangannya juga turut memperparah laju era *post-truth*. Bandarsyah menjelaskan bahwa kemajuan pesat dalam teknologi informasi telah memungkinkan banyak orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara bebas dan mudah di ruang kebebasan media sosial, yang dibangun oleh sistem digitalisasi informasi.<sup>31</sup> Kebebasan dalam transaksi informasi di ruang media sosial menjadi riuh dengan derasnya informasi tanpa validasi dan hal tersebut membuat nalar masyarakat menjadi mati. Maka dari itu, kecerdasan spiritual diperlukan karena era *post-truth* ini membawa dampak yang buruk yaitu keengganan dan ketidakpercayaan kepada kebenaran yang diperparah dengan ruang kebebasan bermedia-sosial yang menjadi tempat transaksi informasi-informasi bohong yang tidak dapat di verifikasi kebenarannya.

Kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat orang percaya memegang peranan yang sangat amat penting. Kecerdasan spiritual di dalam kehidupan orang

---

<sup>29</sup> Ferdinand Willy Sualang, "Penggunaan Renungan Harian Kristen Dalam Pembelajaran Pak Di Masa Pandemi Covid-19," *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 16–24, <https://doi.org/10.51689/it.v7i1.278>.

<sup>30</sup> Michael Hannon, "The Politics of Post-Truth," *Critical Review* 35, no. 1–2 (2023): 40–62, <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2194109>.

<sup>31</sup> Desvian Bandarsyah, "Tantangan Muhammadiyah: Kegagapan Etik Di Era Pasca Kebenaran," *Maarif* 16, no. 1 (2021): 98–117, <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.136>.

percaya sangat dibutuhkan agar jemaat orang percaya terlindungi dan terbentengi dengan kebenaran absolut Firman Tuhan. Gereja dipanggil untuk memfasilitasi jemaat orang percaya agar kecerdasan spiritual jemaat orang percaya dapat meningkat. Gereja perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kecerdasan spiritual jemaat orang percaya. Kegiatan yang gereja dapat lakukan di era *post-truth* ini adalah komunitas sel demi terbangunnya kecerdasan spiritual. Purwonugroho menjelaskan bahwa komunitas sel alkitabiah dapat membawa jemaat Kristen memahami kebenaran ajaran Yesus Kristus yang membawa dampak positif serta pertumbuhan rohani dalam hidup jemaat.<sup>32</sup> Saat jemaat orang percaya mengikuti komsel dengan setia, maka jemaat terekspos dengan kebenaran absolut Firman Tuhan di dalam komsel tersebut. Iman jemaat orang percaya akan terbangun dan memberikan sebuah dampak positif bagi jemaat Kristen dalam menghadapi era *post-truth*. Jemaat Kristen mengalami pertumbuhan rohani yang berpusat kepada kebenaran absolut Firman Allah sehingga jemaat Kristen tidak dapat disesatkan dengan derasnya informasi yang mengalir di era *post-truth*. Jemaat Kristen juga tidak dapat diombang-ambingkan dengan pengajaran pengajaran nabi-nabi palsu yang memutarbalikkan kebenaran. Gereja juga dapat mengadakan sesi pujian dan penyembahan bagi jemaat orang percaya agar kecerdasan spiritual jemaat terbangun. Prasetya menegaskan bahwa pujian dan penyembahan memiliki peran penting dalam menyadarkan umat akan posisi mereka di dalam Kristus. Ini memungkinkan mereka untuk bertobat, kembali ke jalan Tuhan, memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, dan menerima kehadiran Tuhan, yang menumbuhkan iman, harapan, dan kasih.<sup>33</sup> Pujian penyembahan dapat membangun keimanan jemaat orang percaya sehingga memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan yang menumbuhkan iman. Pengharapan jemaat orang percaya tidak tergoyahkan meskipun kebohongan-kebohongan di era *post-truth* ini berkembang dengan pesat. Jemaat oarng percaya juga bertumbuh di dalam kasih sehingga menumbuhkan kepedulian untuk mengajak banyak orang agar tidak termakan informasi palsu di era *post-truth* ini. Penulis menyimpulkan bahwa gereja dapat mengadakan kegiatan seperti komunitas sel dan pujian penyembahan dalam rangka meng-upgrade kecerdasan spiritual jemaat orang percaya sehingga jemaat orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, pengharapan dan penguatan iman di era *post-truth* ini.

Kecerdasan spiritual yang dibangun di dalam kehidupan jemaat orang percaya dapat memberikan sebuah pembelajaran tersendiri. Ada sebuah perubahan yang signifikan terjadi di dalam kehidupan jemaat orang percaya yang mengalami peningkatan kecerdasan spiritual. Telaumbanua menegaskan bahwa jemaat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Firman Tuhan, dan mereka menjadi pelaku Firman Tuhan.<sup>34</sup> Saat jemaat mengalami progresifitas di dalam kecerdasan spiritual, jemaat dapat memahami Firman dengan benar. Jemaat juga menjadi pelaku Firman dimana kehidupan jemaat akan mengarah kepada sebuah kehidupan yang sesuai dengan Firman di era *post-truth* ini. Jemaat juga dapat mengalami kedewasaan rohani di dalam kehidupannya. Anouw menjeaskan bahwa Firman Tuhan membawa jemaat memiliki “Hikmat dalam kehidupan Keselamatan” serta membawa jemaat mengalami

---

<sup>32</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, “Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42” 2, no. 1 (2024): 58–70.

<sup>33</sup> Didimus Sutanto B Prasetya et al., “Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan Di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 262–79, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.

<sup>34</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus.<sup>35</sup> Jemaat menyadari bahwa diri jemaat telah ditebus oleh pengorbanan Yesus Kristus yang memberi dampak kepada kedewasaan rohani jemaat. Penulis menyimpulkan penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat di era *post-truth* membawa jemaat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Firman Tuhan dan jemaat mengalami kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus.

## KESIMPULAN

Era *post-truth* adalah sebuah era di mana kebenaran hanyalah sebatas apa yang dirasa benar tanpa ada validasi dan verifikasi sebelumnya. Era *post-truth* membawa dampak buruk bagi masyarakat, terutama jemaat orang percaya. Era *post-truth* mematikan nalar jemaat orang percaya. Jemaat perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual agar dapat terbentengi dari kebenaran semu yang tersebar secara deras di ruang media sosial. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang memberi dampak kepada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual harus dibangun atas dasar kebenaran absolut Firman Allah. Yohanes 8:32 adalah dasar dibangunnya kecerdasan spiritual di dalam kehidupan jemaat. Yesus adalah kebenaran sejati dan absolut yang datang di dalam kehidupan manusia. Kebenaran absolut yang berasal dari Yesus akan membawa kebebasan dari segala macam perbudakan. Jemaat yang hidup dengan kebenaran absolut Firman Tuhan akan terbebas dari dampak buruk era *post-truth*. Agar terbebas dari dampak buruk era *post-truth*, kecerdasan spiritual harus dibangun di dalam kehidupan jemaat. Membaca dan merenungkan Firman Tuhan dapat membawa jemaat orang percaya memiliki kualitas iman yang tangguh dan membawa jemaat orang percaya mengalami kemajuan rohani. Kemajuan rohani yang dialami jemaat akan membentengi jemaat dari derasnya propaganda negatif, ujaran kebencian, berita bohong yang beredar luas di era *post-truth* ini. Gereja dipanggil untuk memfasilitasi jemaat dengan komunitas sel dan pujian penyembahan agar jemaat mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritual. Pembelajaran dari penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan jemaat akan membuat jemaat mengalami kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus di tengah era *post-truth* ini. Penulis berkesimpulan bahwa kecerdasan spiritual yang berfondasikan Yohanes 8:32 dibutuhkan oleh jemaat orang percaya agar terbentengi dan terhindar dari propaganda negatif di era *post-truth* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, Akhirul, Myrtati Dyah Artaria, Yuyun Wahyu Izzati Surya, and Kamil Zajackowski. "The 2019 Indonesian Presidential Election: Propaganda in Post-Truth Era." *Nyimak: Journal of Communication* 5, no. 1 (2021): 135. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3882>.
- Amsal, Bahrul. "Pasca Kebenaran, Pasca Spiritualis, Dan Keagamaan Skizofrenik." *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 79–99. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/499>.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>.

---

<sup>35</sup> Yulian Anouw, "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.

- Anouw, Yulian. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>.
- Bandarsyah, Desvian. "Tantangan Muhammadiyah: Kegagapan Etik Di Era Pasca Kebenaran." *Maarif* 16, no. 1 (2021): 98–117. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.136>.
- Basuki, Kasih Haryo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, Andreas Eko Nugroho, and Asmat Purba. "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 45–48. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.97>.
- Chair, Badrul Munir, and Zainul Adzfar. "Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah." *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 265. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>.
- Danardono, Donny. "Pasca Kebenaran Dan Matinya Nalar." *Lembaga Pers IDEA*, 2019, 1–6.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Elowsky, Joel C, and Thomas C Oden. *John 1-10*. Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Elvrita, Natalia, and Ruwi Hastuti. "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth." *Jurnal Salvation*, 2023. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.80>.
- Enroth, Henrik. "Crisis of Authority: The Truth of Post-Truth." *International Journal of Politics, Culture and Society* 36, no. 2 (2023): 179–95. <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09415-6>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hannon, Michael. "The Politics of Post-Truth." *Critical Review* 35, no. 1–2 (2023): 40–62. <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2194109>.
- Harris, Murray J. *John*. B&H Publishing Group, 2015.
- Hughes, R Kent. *John (ESV Edition): That You May Believe*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2014.
- Hutahaean, Hasahatan, Matheus Mangentang, Moses Wibowo, and Rugun Pakpahan. "Implementasi Pelatihan Metode Baca Gali Alkitab (BGA) Berbasis Genre Kitab Bagi Anak Asrama GBI Rock Sikakap." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 75–86. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.68>.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo : Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4>.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. “Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 53–64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Mau, Marthen, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska. “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>.
- Milne, Bruce. *The Message of John*. Leicester: InterVarsity Press, 2020.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Candra Gunawan Marisi, Joni MP Gultom, and Ronald Sianipar. “Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan Di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 262–79. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42” 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Rahmasari, Lisda. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.” *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3, no. 1 (2012): 1–20.
- Rusli, Djohan. “Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>.
- Simanjuntak, Junihot M. “Roh Kudus Sebagai Subject Matter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 38–48. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i238-48>.
- Sloyan, Gerard. *John: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: Westminster John Knox Press, 2009.
- Sualang, Ferdinand Willy. “Penggunaan Renungan Harian Kristen Dalam Pembelajaran Pak Di Masa Pandemi Covid-19.” *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 16–24. <https://doi.org/10.51689/it.v7i1.278>.
- Syarif, Zainuddin, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan. “Post-Truth and Islamophobia in the Contestation of Contemporary Indonesian Politics.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 199–225. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.199-225>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Tubagus, Steven. “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–42. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.657>.